

EVALUASI IMPLEMENTASI KARTU OBSERVASI BAHAYA

Suryatno

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar belakang : *Hazard Observation Card* (HOC) merupakan alat bantu dalam proses inspeksi terhadap potensi bahaya bagi setiap karyawan. Penyebab kecelakaan kerja 88% dikarenakan adanya *unsafe behavior*, sebanyak 10% dikarenakan *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui. Program implementasi HOC merupakan bentuk perilaku budaya K3 dalam pencegahan maupun pengendalian terhadap risiko kecelakaan kerja. **Tujuan:** mengevaluasi implementasi kartu observasi bahaya di perusahaan MontD'Or Oil Tunggal Ltd. **Metode :** penelitian kuantitatif ini menerapkan metode survey dan desain *cross sectional*. Variabel bebas adalah pendidikan, masa kerja dan jabatan. Variabel terikat adalah kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Sampel penelitian adalah karyawan staff dan non staff MontD'Or Oil Tunggal Ltd sebanyak 67 responden. Analisis menggunakan uji *Kruskal Wallis* dan *mann-whitney test*. **Hasil :** pendidikan responden terbanyak adalah SMA (52,2%), Responden dengan masa kerja terbanyak ≥ 5 tahun (64,2%), Sebagian besar responden dengan jabatan non staff (70,1%). Uji hubungan pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya *p-value* 0,009. Uji hubungan masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya *p-value* 0,507 dan uji hubungan jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya *p-value* 0,001. **Kesimpulan :** kualitas implementasi kartu observasi bahaya berhubungan dengan pendidikan dan jabatan. **Kata kunci :** *Hazard Observation Card* (HOC), Pendidikan, Masa Kerja dan Jabatan

EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF OBSERVATION CARD DANGER

ABSTRACT

Hazard Observation Card is tool to assist of inspection process of potensial hazard to employee. Causes of accidents are 88% due to unsafe behavior, 10% due to unsafe condition and 2% unknown cause. Implementation hazard observation card program is behavior shape of safety culture to effort prevention and controlling accident risk. **Purpose :** to evaluate implementation quality of hazard observation card at MontD'Or Oil Tunggal Ltd. **Method :** this quantitative of research is apply with survey method and cross-sectional design. Independent variable are education, work period and position. The dependent variable is implementation quality of hazard observation card. Sample research are staff and non-staff employees of MontD'Or Oil Tunggal Ltd with 67 respondents. Analysis data using *Kruskal-Wallis* and *Mann whitney test*. **Result :** The most study of respondents are Senior High School (52.2%), the most work period of respondents are ≥ 5 years (64,2%), the most position of respondents are non staff (70.1%). Relationship test between education and implementation quality of hazard observation card obtained *p-value* 0.008, relationship test between work period and implementation quality of hazard observation card *p-value* 0.507 and relationship test between position and implementation quality of hazard observation card *p-value* 0,001. **Conclusion :** implementation quality of hazard observation card related with study and position. **Key Words :** Hazard Observation Card (HOC), Education, Work Period and Position

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan upaya penting yang ada dalam proses operasional dalam perusahaan, khususnya pada masyarakat yang beralih dari kebiasaan lama kepada kebiasaan yang baru, perubahan ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang bila tidak ditanggulangi dapat menimbulkan akibat yang lebih besar.¹

Kejadian hampir celaka atau *near miss* disebabkan oleh faktor tindakan tidak aman (*unsafe act*) atau perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) yang dapat meningkatkan kecelakaan kerja menjadi lebih serius. Penelitian yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) menyatakan bahwa 88% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan adanya *unsafe behavior*, sebanyak 10% dikarenakan *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui.²

Mencegah kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan fokus mengurangi *unsafe behavior*. Identifikasi *unsafe act* atau *unsafe behavior* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan pendekatan perilaku yaitu

Behavior Based Safety (BBS). *Behavior Based Safety* (BBS) adalah sebuah proses yang menciptakan kemitraan keamanan antara manajemen dan tenaga kerja dengan fokus yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan setiap orang serta perilaku selamat, sehingga pelaksanaan BBS di perusahaan dapat dijadikan salah satu solusi untuk mencegah dan mengurangi kejadian kecelakaan kerja termasuk di industri Oil and Gas.³

Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang

berpengaruh, di antaranya faktor umur, lama kerja, pendidikan, jabatan, sikap, *reward and punishment*, pengawasan, *safety promotions, standard operating procedure* (SOP), pelatihan K3.⁴

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif bersifat *explanatory* dengan metode pengambilan data adalah metode *survey* yang pendekatan digunakan desain penelitian *cross sectional*.

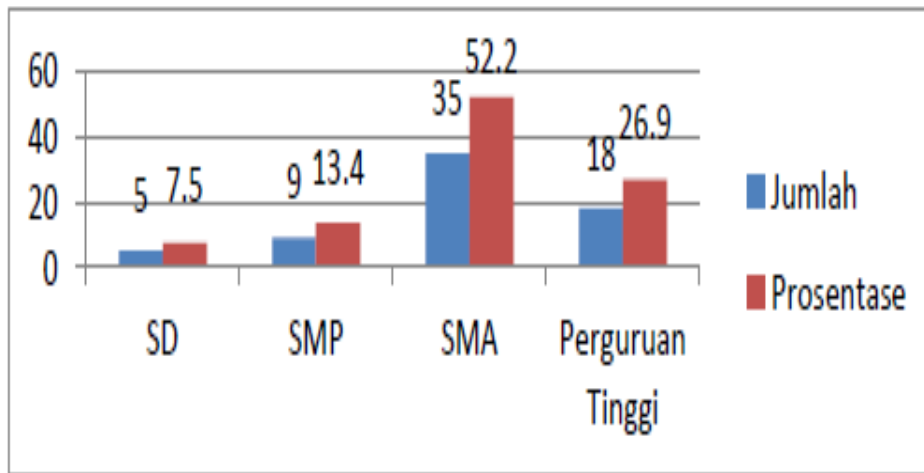
Pendekatan *cross sectional* merupakan pendekatan dimana variabel diukur secara bersamaan untuk menggambarkan kondisi pada saat tertentu itu saja. Analisis univariat digunakan untuk melihat deskripsi masing-masing variabel independen dan dependen yang meliputi nilai distribusi frekuensi, mean, median, modus dan standart deviasi. Analisis bivariat Untuk menganalisis hubungan pendidikan dan jabatan yang dihubungkan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya dengan menggunakan *Kruskal Wallis* dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Untuk menganalisis hubungan masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya dengan menggunakan uji *mann-whitney test* dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Untuk menganalisis perbedaan pada setiap jenjang pendidikan yang dihubungkan dengan kualitas kartu observasi bahaya dengan menggunakan uji *mann-whitney test* dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan

Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (52,2%). Distribusi pendidikan responden dapat dilihat pada Grafik 1.

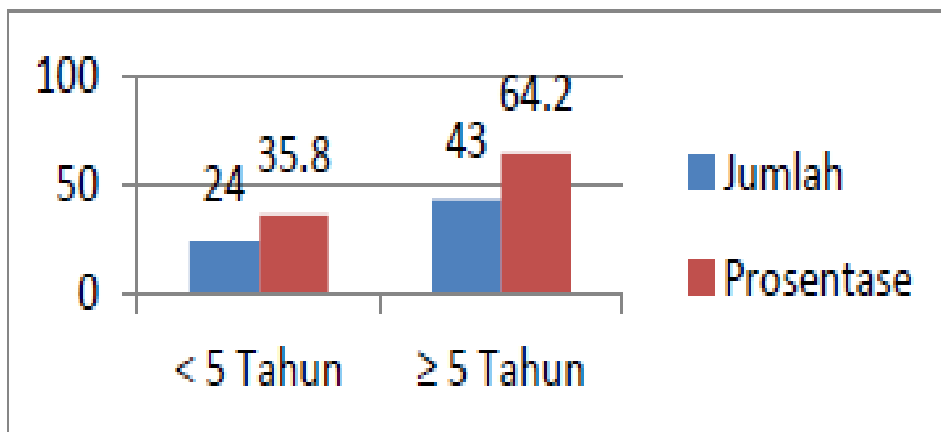


Grafik 1 Distribusi Pendidikan Responden

b. Masa Kerja

Sebagian besar responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 43 orang (64,2%). Masa kerja

responden tertinggi 9 tahun, terendah 1 tahun dengan rerata sebesar 5,94 tahun dengan simpangan baku sebesar 2,59 tahun. Distribusi masa kerja responden dapat dilihat pada Grafik 2.

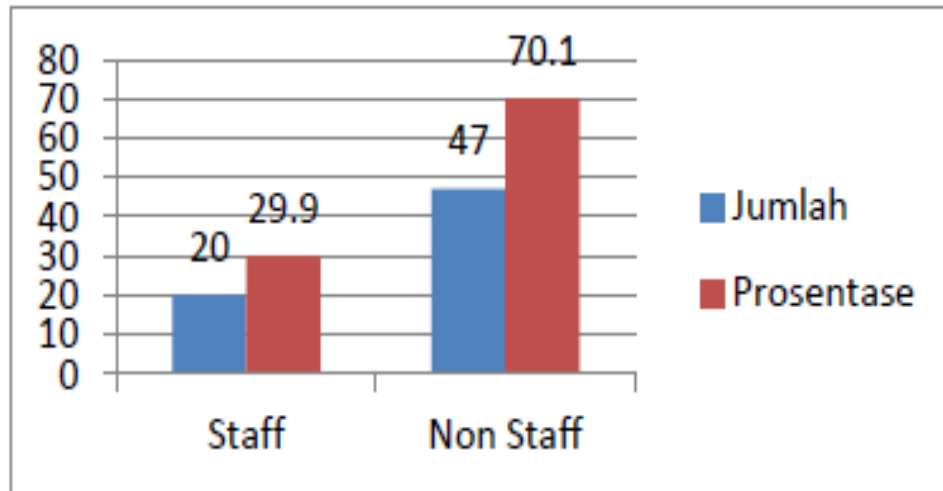


Grafik 2 Distribusi Masa Kerja Responden

c. Jabatan

Dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 67 orang, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki

jabatan sebagai Staff sebanyak 20 orang (29,9%) dan responden yang memiliki jabatan Non Staff sebanyak 47 orang (70,1%).

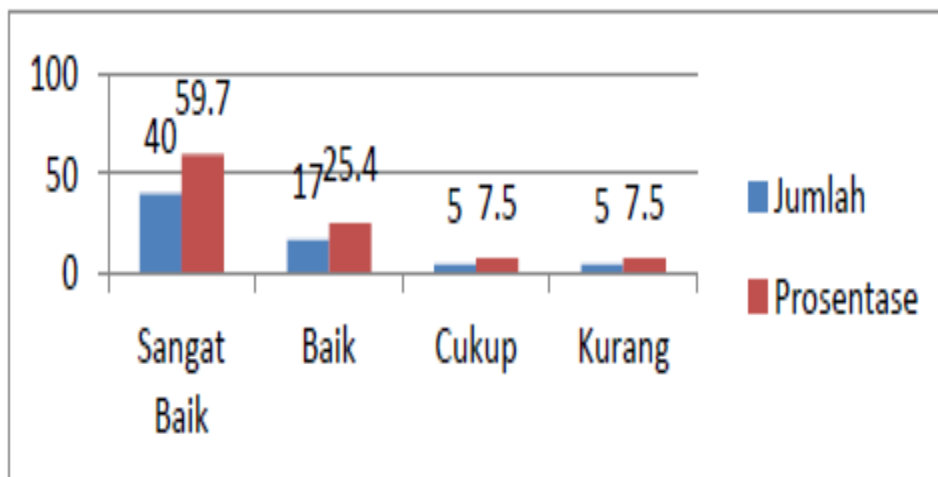


Grafik 3. Distribusi Jabatan Responden

d. Kualitas Implementasi Kartu Observasi Bahaya (HOC)

Mayoritas responden memiliki kualitas dengan kategori sangat baik

sebanyak 40 orang (59,7%). Dengan skor tertinggi sebesar 100, terendah sebesar 35 dengan rerata sebesar 88,6 dan simpangan baku sebesar 16,08.



Grafik 4. Distribusi Kualitas Implementasi kartu observasi bahaya

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menghubungkan antara variabel bebas yaitu pendidikan, masa kerja dan jabatan dengan variabel terikat yaitu kualitas implementasi kartu observasi bahaya.

a. Distribusi silang antara pendidikan dengan kualitas implementasi kartu

observasi bahaya.

Mayoritas responden yang mendapatkan nilai skor implementasi kartu observasi bahaya sangat baik sebanyak 18 orang (51,4%) berasal dari jenjang pendidikan SMA. Distribusi silang antara pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi silang antara pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya

Pendidikan	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
SD	1 (20 %)	1 (20%)	2 (40%)	1 (20%)
SMP	2 (22,2%)	1 (11,1%)	1 (11,1%)	5 (55,6%)
SMA	2 (5,7%)	3 (8,6%)	12 (34,3%)	18 (51,4%)
PT	0 (0%)	0 (0%)	2 (11,1%)	16 (88,9%)

b. Distribusi silang antara masa kerja dengan kualitas kartu observasi bahaya

Mayoritas responden yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun kualitas implementasi kartu observasi

bahaya sangat baik yaitu sebanyak 24 orang (55,8%). Distribusi silang antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabl 2. Distribusi silang antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya

Masa kerja	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
≤ 5 tahun	1(4,2%)	3(12,5%)	4(16,7%)	16(66,7%)
≥ 5 tahun	4(9,3%)	2(4,7%)	13(30,2%)	24(55,8%)

c. Distribusi silang antara jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya

Mayoritas responden dengan jabatan non staff memiliki kualitas

implementasi kartu observasi bahaya sangat baik sebanyak 22 orang(46,8%). Mayoritas responden dengan jabatan staff memiliki kualitas implementasi kartu observasi bahaya sangat baik sebanyak 18 orang.

Tabel 3. Distribusi silang antara masa kerjadengan kualitas implementasi kartuobservasi bahaya

Jabatan	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
on staff	5(10,6%)	5(10,6%)	15(31,9%)	22(46,8%)
Staff	0(0%)	0(0%)	2(10,0%)	18(90,0%)

d. Hubungan antara pendidikan, jabatan dan masa kerja dan jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya.

Hubungan antara pendidikan dan jabatan dengan kualitas

implementasi kartu observasi bahaya.di uji dengan *Kruskall wallis*. Hubungan antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya di uji dengan *Mann Whitney test*. Hubungan setiap variabel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara pendidikan, masa kerja dan jabatan dengan kualitasimplementasi kartu observasi bahaya

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
1.Pendidikan	0,009	Ada hubungan
2.Masa kerja	0,507	Tidak ada hubungan
3.Jabatan	0,001	Ada hubungan

Berdasarkan tabel 4.menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya dengan *p-value* sebesar 0,009. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengankualitas implementasi kartu observasi bahaya dengan *p-value* sebesar 0,504. Ada hubungan antara jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi

bahaya dengan *p-value* 0,001.

e. Perbedaan setiap jenjang pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya.

Perbedaan setiap jenjang pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya di uji dengan *mann withney test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan setiap jenjang pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya

Jenjang pendidikan	<i>p-value</i>	Keterangan
1.SD dengan SMP	0,440	Tidak ada perbedaan
2.SD dengan SMA	0,120	Tidak ada perbedaan
3.SD dengan PT	0,001	Ada perbedaan
4.SMP dengan SMA	0,725	Tidak ada perbedaan
5.SMP dengan PT	0,034	Ada perbedaan
6.SMA dengan PT	0,006	Ada perbedaan

Berdasarkan hasil uji beda antara jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Sedangkan hasil uji beda antara jenjang SD, SMP, SMA dengan PT menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa antara jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA mempunyai kualitas implementasi kartu observasi bahaya yang sama. Sedangkan jenjang pendidikan perguruan tinggi memiliki beda kualitas implementasi kartu observasi dibandingkan dengan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya.

Uji hubungan dengan *Kruskal Wallis Test* didapatkan nilai *p-value*

sebesar 0,009 (<0.005) sehingga disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan untuk memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar akan semakin baik, termasuk dalam mengamati potensi bahaya yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani seseorang diharapkan semakin banyak pengetahuan mengenai berbagai macam faham ilmu⁵ dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian Permana bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja seseorang.⁶

2. Perbedaan setiap jenjang pendidikan dengan implementasi kartu observasi bahaya

Dilihat secara umum perbedaan implementasi kualitas kartu observasi bahaya antara jenjang pendidikan SD,

SMP, SMA tidak berbeda. Perbedaan hanya terjadi pada jenjang pendidikan PT. Dari hasil uji beda ini, menggambarkan bahwa jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA mempunyai pemahaman tidak jauh berbeda tentang implementasi kartu observasi bahaya, sedangkan jenjang pendidikan PT menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan karena jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA cenderung hanya bisa mendeskripsikan kejadian, sedangkan jenjang pendidikan PT mempunyai kemampuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kejadian serta kemampuan bahasa yang lebih baik. Hasil uji ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani seseorang diharapkan semakin banyak pengetahuan mengenai berbagai macam faham ilmu.⁵

3. Hubungan antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya

Dari hasil uji *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,507 (<0.05) sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Hal ini dimungkinkan masa kerja hanya di hitung selama pekerja bekerja di perusahaan yang menjadi lokasi penelitian ini, tidak memperhitungkan masa kerja di perusahaan sebelumnya. Dengan demikian bila pekerja telah mempunyai pengalaman di perusahaan sebelumnya, dapat memberi nilai lebih pada kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Seseorang dengan masa kerja yang sebentar tetapi mempunyai pengetahuan yang baik dan cepat memahami segala sesuatu yang terjadi disekitar maka akan

berpengaruh terhadap bagaimana seseorang melakukan pengamatanbahaya, memberi saran dan mengambil tindakan yang tepat serta dapat mengungkapkan ke dalam kartu observasi bahaya dengan baik. Kenyataan di atas bertentangan dengan semakin lama masa kerja seseorang akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Pengalaman yang diterima seseorang akan menjadi sebuah persepsi sehingga akan menentukan apakah pengaruh yang diterima secara positif maupun negatif.⁷

4. Hubungan antara jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya

Dari hasil uji *Kruskal Wallis Test* diperoleh *p-value* sebesar 0,001 (<0.05) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya. Dengan semakin tingginya jabatan seseorang akan punya rasa tanggung jawab untuk membuat program kerja dari perusahaan berhasil. Rasa kepemimpinan tersebut akan mendorong dirinya untuk bisa menjadi lebih baik dari yang lain. Semakin ingin menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap segala sesuatu. Dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kualitas pengamatan bahaya yang dilakukan dan cara mendeskripsikan ke dalam kartu observasi bahaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi jabatan seseorang maka tanggung jawab seseorang akan semakin besar dan akan berdampak terhadap adanya pemikiran dan tanggung jawab yang lebih besar pula.⁸

KESIMPULAN

Umur responden terendah adalah 20 tahun, tertinggi 57 tahun dan rerata adalah 40,5 tahun. Responden yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang (7,5%), responden yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (13,4%), responden yang berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (52,2%) dan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 18 orang (26,9%).

Responden yang memiliki masa kerja <5 tahun sebanyak 24 orang (35,8%) dan responden yang memiliki masa kerja \geq 5 tahun sebanyak 43 orang (64,2%). Responden yang memiliki jabatan sebagai Staff sebanyak 20 orang (29,9%) dan responden yang memiliki jabatan Non Staff sebanyak 47 orang (70,1%).

Responden yang memiliki skor implementasi kartu observasi bahaya kurang sebanyak 5 orang (7,5%), cukup sebanyak 5 orang (7,5%), baik sebanyak 17 orang (25,4%) dan sangat baik sebanyak 40 orang (59,7%). Untuk setiap jenjang pendidikan SD dan SMP menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata (p -value 0,440).

Untuk setiap jenjang pendidikan SD dan SMA menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata (p -value 0,120). Untuk setiap jenjang pendidikan SD dan PT menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata (p -value 0,001). Untuk setiap jenjang pendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata (p -value 0,725). Untuk setiap jenjang pendidikan SMP dan PT menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata (p -value 0,034). Untuk setiap jenjang pendidikan SMA dan PT menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata (p -value 0,006). Ada hubungan antara

pendidikan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya (p -value 0,009). Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya (p -value 0,507). Ada hubungan antara jabatan dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya (p value 0,001).

DAFTAR PUSTAKA

1. Bernet, NB Silalahi. Rumoudang B Silalahi. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja*. Jakarta. PT Pustaka Binaman Pressindo. 1995
2. *National Safety Council. T.C. Gilcrest. Manajemen Stres Alih Bahasa* Widyastutik. Jakarta: EGC.2004
3. Cooper, D. *Behavior Safety a Framework for success*. Indiana : BSMS Inc. 2009
4. Putri Hellyanti, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman di Departemen Utility and Operation*, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Divisi Bogasari Flour Mills, 2009
5. Widayatun Rusmi Tri. 1999. *Ilmu Perilaku M.A. 104 "Buku Pegangan Mahasiswa AKPER"*. Jakarta: CV. Sagung Seto,
6. Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009

7. Suma'mur. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : CVHaji Masagung, 2009
8. Siangin Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia* edisi pertama. Jakarta. Bumi Aksara. 2011